

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi
Sampai Aksiologi”**

WACANA

Kusmana
**Hermeneutika Modern: Sebuah
Pengenalan Awal**

Arifuddin Ahmad
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

Bustamin
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

Media Zainul Bahri
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang
Mengagumkan**

Abdul Mujib
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah
dalam Perspektif Psikologi**

TULISAN LEPAS

Hermawati
**Emansipasi Perempuan pada Masa
Muhammad Saw**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 3, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

Articles

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal
Kusmana
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan
Hermeneutika
Arifuddin Ahmad
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi
Sabda Nabi
Bustamin
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan
Media Zainul Bahri
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif
Psikologi
Abdul Mujib
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis
Rubiyannah

Document

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina
M. Ikhsan Tanggok
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw
Hermawati
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan
Ali Nurdin

HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

Redaksi

HERMENEUTIKA MODERN: SEBUAH PENGENALAN AWAL

Kusmana

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

kusmana@uinjkt.ac.id

Abstract: *The development of knowledge is a dialectic of social dynamics and knowledge itself, including theology. From there, various forms of knowledge emerged, eventually crystallizing into disciplines. One of them is hermeneutics, a field that can be simply understood as the science of interpretation. Initially, this science served as a prerequisite for deciphering religious texts that were considered final and sacred. That's why hermeneutics as a discipline is closely related to the world of theology, specifically the sub-discipline of theology that deals with methodology and authentication in the interpretation of Scripture in both the Christian and Jewish traditions. This article describes modern hermeneutics from the aspects of understanding, history, and its divisions into methodological, philosophical, and critical hermeneutics.*

Keywords: *Hermeneutics; Interpretation; Understanding; Science.*

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan dialektika dinamika sosial dan pengetahuan itu sendiri, bahkan teologi. Dari sana lahir beragam pengetahuan yang kemudian mengkristal menjadi ilmu. Salah satunya adalah hermeneutika. Sebuah ilmu yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu penafsiran. Ilmu ini awalnya sebagai prasyarat untuk membongkar teks keagamaan yang sudah dianggap final dan sakral. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi. Tulisan ini mendeskripsikan hermeneutika modern dari sisi pengertian, sejarah, dan pembagiannya ke dalam hermeneutika metodologis, filosofis dan kritis.

Kata Kunci: Hermeneutik; Penafsiran; Interpretasi; Ilmu Pengetahuan.

Pengertian dan Sejarah Kemunculannya

Secara tradisional, hermeneutika (*hermeneutics*) diartikan sebagai teori atau ilmu penafsiran. Term ini berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan suatu pesan ke dalam bahasa lain; atau dapat berarti memberikan ekspresi kepada atau pada yang lain.¹ Dikatakan juga ia berasal dari kata *hermeneutiko* dengan pengertian yang mirip. Aristotle menggunakan istilah *hermeneias* dalam bukunya *Peri Hermeneias*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *On the Interpretation* dan ke dalam bahasa Arab menjadi *Fi al-'Ibarah*.² Cerita lainnya, term tersebut dikaitkan dengan mitologi Yunani, yaitu berkaitan dengan dewa Hermes. Hermes mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan dewa-dewa kepada manusia. Ia menjadi agen perantara yang dapat memahami dan memberi manusia pemahaman atas pesan dewa-dewa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman manusia atas pesan-pesan dewanya. Dalam tugasnya diandaikan bahwa Hermes melakukan penyampaian pesan dewa secara *verbatim* (apa adanya). Namun, adakalanya, Hermes menganggap perlu ada klarifikasi atau bahkan penafsiran agar pesan awal dapat dipahami dengan mudah.³

Richard E. Palmer mengidentifikasi enam definisi hermeneutika: pertama, *theory of biblical exegesis* (teori penafsiran Bibel); kedua, *philological methodology* (metodologi filologis); ketiga, *the science of linguistic understanding* (ilmu linguistika pemahaman); keempat, *foundation for Geisteswissenschaften* (fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan/hu-

maniora); kelima, *the phenomenology of Dasein and Existential understanding* (fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial); dan keenam, *system of interpretation* (sistem penafsiran).⁴

Istilah hermeneutika kemudian dikaitkan dengan teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.⁵

Kenapa terjadi hubungan yang erat antara hermeneutika dengan teologi, jawaban sederhananya berdasar pada *common sense*, yaitu ajaran agama memerlukan penafsiran agar pesan ilahi sampai kepada umatnya dengan benar. Hermeneutika mempunyai perangkat yang memungkinkan mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan kehendak pemberi pesan, dalam hal ini adalah Tuhan. Perangkat hermeneutika mempertimbangkan analisis yang komprehensif baik dari sisi agen (pengarang, teks, konteks dan pembaca), alat analisis (metode, pendekatan, paradigma, kebahasaan dan lai-lain.), validitas dan konten. Komprehensivitas pertimbangan analisis memberi keyakinan akan pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, teologi adalah wilayah keilmuan yang mendiskusikan eksistensi dan pesan keilahian Tuhan. Mengungkap pesan seperti apa yang dimaksudkan oleh Tuhan dalam proses pemahaman memerlukan juga pertimbangan yang komprehensif agar dapat mengungkap pesan Tuhan tersebut.

Sebagaimana alat bantu lainnya, penafsiran yang berkembang dalam teologi pun bersentuhan dengan tradisi filsafat. Persentuhan ini mengambil bentuknya yang baru di awal abad ke-19, yaitu dengan terbitnya karya-karya Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey. Menurut R. J. Howard, mereka mendiskusikannya dalam kerangka “usaha mencari teori pengetahuan dalam kajian teks, tanda, simbol, ritual, imaji dan obyek kajian sejenisnya. Mereka menamakannya sebagai pencarian teori “pemahaman”, yaitu “suatu aktivitas intelektual yang berbeda dalam obyek dan berbeda dari bentuk ‘eksplanasi’”.⁶

Hermeneutika Modern

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika dikaitkan dengan teori atau filsafat penafsiran makna/arti. Ia muncul menjadi topik utama dalam kajian filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ia juga bahkan dimaknai sebagai filsafat seni dan bahasa dalam kritik sastra. Hermeneutika dengan persentuhan baru ini kemudian dikenal dengan hermeneutika modern. Dalam konteks ini ekspresi manusia dianggap mempunyai isi

yang bermakna. Hermeneutika mengapresiasi preposisi ini seperti apa adanya dan menempatkan subyek sebagai unsur penentu yang mempunyai keleluasaan untuk mengelaborasinya ke dalam sistem nilai dan maknanya sendiri.⁷ Implikasi dari pandangan dasar ini sangat besar, para hermeneut mengembangkan alat analisis alternatif bagi kajian apa yang termasuk dengan ilmu-ilmu sosial mulai dari kajian doktrin agama, sastra, humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi sampai filsafat. Bleicher mengelompokkan fungsi analisis hermeneutika modern ke dalam tiga kelompok besar, yaitu hermeneutika sebagai metode atau teori, filsafat dan kritik.

1. Hermeneutika Metodologis

Model ini memfokuskan pembahasannya pada problematik dalam penafsiran secara umum, dikenal sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan/humaniora (*Geisteswissenschaften*). Melalui analisa pemahaman (*verstehen*) sebagai metode yang cocok untuk melakukan mengalami ulang (*reexperiencing*) atau memikirkan ulang (*re-thinking*) tentang apa yang telah secara sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang. Proses hermeneutik seperti ini diharapkan akan membantu mengerti suatu proses pemahaman secara umum, yaitu bagaimana pembaca mampu menransposisikan atau mengatur kembali suatu kompleksitas pemahaman pengarang ke dalam pemahaman pembaca dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, tugas pembaca adalah menghadirkan ulang proses dan hasil yang telah dicapai oleh pengarang. Dengan cara seperti ini, dalam pembacaannya, seorang pembaca akan terhindar dari salah mengerti pemikiran orang lain.⁸

Dua hal menjadi penting dari proses hermeneutis di atas, yaitu obyek kajian dan media di mana proses hermeneutik dapat dilakukan. Pertanyaan mengenai obyek kajian adalah apa yang sebenarnya diamati atau diteliti sehingga seorang pembaca/peneliti sampai pada apa yang dipahami pengarang? Apa-apa yang bisa mengantarkan pada pemahaman itulah obyek kajian, tapi dari semua itu, ekspresi apa yang tertuangkan dalam tulisan manusialah yang menjadi obyek kajian utama. Karenanya, proses hermeneutik tidak dapat lepas dari penelitian dokumen tertulis; ia berkaitan dengan pemahaman kebahasaan (*linguistikalitas*). Artinya, dalam dunia manusia, bahasa dalam pengertian longgarnya adalah media pengantar utama dan unsur penting kedua dalam proses hermeneutik. Melalui bahasalah manusia mengerti dunia dan aktivitasnya. Hubungan

keduanya mengarahkan pada hubungan antara yang umum dan khusus, dan sering disebut sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*), yaitu keterkaitan antara keseluruhan dengan bagiannya. Maksud dari hubungan ini adalah bahwa keseluruhan dalam bentuk apa yang mengaitkan kita pada sesuatu seperti tradisi, ajaran, budaya dll., yang terepresentasi dalam kebahasaan, secara umum, dan terkait secara sistemis dengan obyek kajian pembaca/peneliti secara khusus, yang umum adalah realitas dan yang khusus adalah obyek kajian. Pemahaman obyek kajian yang komprehensif tidak akan tercapai tanpa pemahaman realitas yang memadai, demikian sebaliknya. Pemahaman obyek kajian adalah finalitas, sedangkan pemahaman realitas adalah universalitas; pemahaman atas keduanya membantu kita memahami hubungan teori dan praksisnya.

Wilhem Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai metodologi atau epistemologi pemahaman. Dia mengusulkan konsep yang dinamai *critique of historical reason*. Konsep ini dimaksudkan untuk merumuskan syarat-syarat tentang kemungkinan seseorang mendapat pengetahuan yang empiris. Terilhami oleh gagasan Immanuel Kant tentang *Critique of Pure Reason*,⁹ Dilthey mengerucutkan diskusi tentang metodologi ke dalam persoalan penafsiran dokumen / teks. Teks dikaji melalui metode pemahaman (*verstehen*). Dalam hal ini, metode dimaknai sebagai cara mencerna yang menganggap hubungan subyek-obyek adalah satu;¹⁰ realitas-realitas, hidup-hidup atau masalah-masalah, jawaban-jawaban. Dalam suatu penelitian, pencarian jawaban tidak mesti hanya berkonsentrasi pada obyek, subyek juga merupakan bagian dari tempat di mana jawaban mungkin didapatkan.

Dengan menempatkan hubungan subyek dan obyek secara *equal/sejajar*, berarti mempersamakan perlakuan terhadap subyek dan obyek dalam konteks penelitian. Pengklasifikasian dilakukan hanya untuk mempermudah analisis saja. Penyamaan tersebut membuka ruang untuk mendapat *input* yang lebih banyak dalam proses hermeneutik. Dengan cara seperti itu, kemudian dimungkinkan mendapat pengetahuan historis yang lebih baik. Dalam konteks ini, identifikasi problem hermeneutik menjadi perlu, dan menghantarkan Dilthey pada konsep “mengalami (*lived experience*) —salah satu konsen romatisisme, “jiwa obyektif” (*objective spirit*) dari Hegel, pembedaan antara makna (*meaning*) dan ekspresi (*expression*) dari Edmund Husserl,¹¹ dan *historical consciousness* dan teori

kebenaran dari Emilio Betti.¹² Dilthey menjelaskan bahwa kesadaran sejarah seseorang dan sejarah manusia secara keseluruhan merupakan prasyarat dalam pemahaman yang luas dan kaya. Pengetahuan peradaban masa lalu dapat memperkaya *input* dan menjadi tempat menimba pengalaman, sehingga ia memudahkan untuk memahami konteks sekarang. Proses hermeneutik sederhananya menempuh cara dengan pengaitan masa lalu (masa pengarang) dengan sekarang (masa peneliti atau pembaca); pemahaman akan konteks sekarang hanya dapat dicapai dengan baik, dengan cara memperbandingkannya dengan yang lalu, sehingga kita dapat mengetahui dengan lebih pasti kekhususan yang paling tepat bagi konteks sekarang.¹³

Secara umum hermeneutika pada awal perkembangannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga model penafsiran: *pertama*, hermeneutika dipakai untuk membantu mendiskusikan aspek kebahasaan termasuk filologi; *kedua*, digunakan untuk memfasilitasi penafsiran Kitab Suci (dalam konteks agama Kristen dan Yahudi); dan *ketiga*, membantu pemahaman bahasa hukum. Dua poin pertama digagas oleh Dilthey dan yang terakhir diusung oleh Betti. Model pertama dapat dirujuk pada tradisi sistem pendidikan Yunani yang mengembangkan penafsiran kritik sastra seperti pada karya Homer, pada tradisi pencerahan Eropa yang mengembangkan penafsiran teks-teks profan (non-Kitab Suci). Model kedua dapat dilihat dari upaya ahli agama Yahudi dan Kristen menafsirkan Kitab Suci mereka di mana hermeneutika menengahi kenyataan bahwa tidak semua umat Kristiani dan Yahudi diperbolehkan mengakses Kitab Sucinya. Dengan bantuan alat analisis ini terbuka cara bagaimana pesan Tuhan dapat sampai kepada umatnya. Model ketiga, hermeneutika dimanfaatkan untuk membantu pemahaman hukum. Formulasi hukum di satu sisi bersifat statis, kalau ada perubahan hukum bersifat lambat. Sebaliknya, perubahan di tengah masyarakat sangatlah dinamis dan cepat. Ketidak-sejalan ini menciptakan *distansiasi* (penjarakan) dan dalam proses hukum ada keperluan untuk melakukan relevansi formula hukum dengan kasus. Hermeneutika, menurut Betti dapat membantu proses tersebut dengan misalnya melakukan rekonstruksi sebuah formulasi hukum itu dibuat, sehingga proses pemahaman dapat mengerti esensi yang aplikatif atas persoalan aktual. Hal lain misalnya, proses hermeneutika dapat digunakan untuk membantu memahami konteks sekarang, sehingga pengaitan masalah dengan hukumnya yang cocok dapat dilakukan.¹⁴

Secara praktis menurut Bleicher, Betti merumuskan empat momen hermeneutika:¹⁵ *Pertama*, momen filologis. Dalam tahap ini tugas hermeneutik adalah untuk memahami secara umum kebahasaan, yaitu merekonstruksi koherensi gramatika dan logika dari data oral maupun tertulis. Hasilnya berupa pemahaman umum dan penyediaan data generik yang diperlukan untuk proses analisa berikutnya. *Kedua*, momen kritis. Momen ini diperlukan ketika dalam proses analisis data ditemukan hal-hal seperti kalimat yang tidak logis, bangunan argumentasi yang tidak sistematis dll. Momen ini juga dapat dimanfaatkan untuk membedakan misalnya antara sesuatu yang orisinal, otentik dan sesuatu yang ditambahkan kemudian.

Ketiga, momen psikologis. Momen ini merupakan tahapan untuk memahami pengarang dengan cara bagaimana pembaca atau peneliti menempatkan dirinya, kesadarannya, pikirannya pada pengarang. Hal ini diperlukan agar dapat mengalami kembali, menyadari kembali, menciptakan kembali dan menghadirkan personalitas, intelektual dan posisi pengarang ke dalam dirinya (pembaca/peneliti).

Keempat, momen teknis morfologis. Momen ini dimaksudkan untuk memahami makna obyektif, yaitu makna yang dapat diteliti dan direkonstruksi ulang.

Keempat momen hermeneutik di atas menurut Betti dapat diaplikasikan ke dalam setidaknya tiga model penafsiran: *pertama*, penafsiran rekognitif (*recognitive interpretation*), dimaksudkan untuk memahami sesuatu untuk manfaat si pembaca/peneliti. Penafsiran rekognitif memanfaatkan filologi, naturalisasi makna simbol dan mitos dan penafsiran historis. Filologi fokus pada pencarian ulang makna murni /asli atau makna yang diinginkan pengarang. Dengan kata lain filologi mencoba mengungkap kembali apa yang sebenarnya terjadi di awal kejadian. Penafsiran rekognitif juga memanfaatkan penafsiran historis untuk mengungkap penafsiran obyektif dan menghindarkan diri dari penafsiran subyektif. Selain itu, ia juga menaturalisasi makna simbol dan mitos; simbol ditarik ke dalam kontradiksinya dengan tanda, ia mewakili entitas lain dan merujuk pada sesuatu di luar dirinya. Simbol ditafsirkan untuk mencari nilai makna yang mentransedensi (mengangkat) makna kebahasaan, yaitu makna tersembunyi. Hal ini merupakan upaya pencarian makna yang lebih dalam dan kaya. Sementara di lain pihak, Betti meyakini bahwa *mitos* dan *logos* merupakan entitas sendiri-sendiri, keduanya tidak bisa diperantarai, karena mitos bersentuhan dengan *meaning-full images* (imege bermakna),

perbandingan (*comparisons*) dan mengarah pada imajinasi (*appeals to the imagination*), sedangkan *logos* mendiskusikan metode penelitian dan harapan untuk mencapai pengetahuan yang dapat diuji kembali. Terakhir, model ini juga menggunakan momen teknik morfologis agar dalam proses penafsiran tidak terjebak pada hanya melihat obyek dari sejarah pemikiran, karena ruang lingkup sejarah adalah kompleks.

Kedua, penafsiran reproduktif (*reproductive interpretation*), dimaksudkan untuk mengkomunikasikan pengalaman. Reproduksi artinya internalisasi atau menerjemahkan sesuatu ke dalam bahasa si peneliti/ pembaca sendiri. Ia berarti juga obyektifikasi pemikiran, yaitu suatu upaya menghadirkan kembali makna utuh sesuatu. Caranya adalah dengan mengarahkan segala perhatian pada semua unsur yang diperlukan untuk mendapat pemahaman konteks awal yang utuh, mulai dari berbagai aspek yang ada dalam diri peneliti/ pembaca itu sendiri sampai dengan pemahaman pengarang awal/obyek dengan segala aspek yang dapat membantu proses hermeneutik. Karenanya proses penafsiran reproduktif mengarah pada pencarian makna obyektif dan memisahkannya dari makna subyektif.

Ketiga, penafsiran aplikasi normatif (*normative application interpretation*) digunakan untuk merancang arahan untuk sebuah aksi atau gerakan berbeda dengan hermeneutika kritis yang mendiskusikan pembongkaran ideologi pengarang, hermeneutika metodologis sebaliknya menekankan penafsirannya pada pencarian makna orisinal pengarang awal, sehingga perumusan penafsiran lebih merupakan aplikasi praktis atas norma yang sudah terbangun. Yang diambil untuk ditafsirkan dalam model ini adalah makna kontekstual agar dapat digunakan sebagai arahan untuk aksi atau putusan. Sehingga model penafsiran ini muncul dalam dunia hukum dan teologi. Dalam dunia hukum, putusan harus diambil dari data yang telah terumuskan dalam bentuk perundang-undangan atau peraturan (hukum tertulis). Agar supaya ada ketersambungan antara hukum tertulis dengan kasus yang diangkat maka diperlukan penafsiran. Penafsiran yang mungkin antara lain adalah dengan didasarkan analogi, sehingga hasilnya menjadi putusan didasarkan analogi. Sedangkan dalam dunia agama, agar pesan agama dapat diterima oleh umatnya, maka harus diupayakan penafsiran yang dapat sesuai dengan cara bekerja manusia dalam memahami sesuatu atau menerjemahkan ke dalam bahasa manusia. Penafsiran historis kritis

adalah salah satu cara yang membuat manusia dapat memahami bahasa Tuhan.

2. Hermeneutika Filosofis

Menurut Bleicher, hermeneutika filosofis menolak hermeneutika metodologis atau teoritis karena karakter obyektivismenya¹⁶ yang terlalu menekankan pada pencarian basis penelitian ilmiah pemahaman. Hermeneutika filosofis meyakini bahwa peneliti sosial atau pembaca selalu berada dalam keterkaitannya dengan satu konteks tradisi, artinya, dia sebenarnya telah mempunyai pra-pemahaman ketika dia mengawali penelitian, karena sebenarnya dia memulai penelitiannya tidak dalam keadaan yang benar-benar netral. Cara pandang terhadap relasi subyek dan obyek ini meniscayakan adanya perubahan paradigma, yaitu ketika mempertanyakan apa saja yang mesti terlibat dalam proses sebuah pemahaman, maka terjadi peralihan dari sikap reproduksi obyek penelitian ke paradigma partisipasi dalam komunikasi yang sedang berlangsung (*on going communication*) antara masa lalu dan sekarang. Hermeneutika filosofis tidak dimaksudkan untuk pencarian pengetahuan obyektif melalui penerapan prosedur metodologis, tapi untuk penyingkapan dan penggambaran fenomenologis *Dasein* manusia (realitas manusia) dalam kesekarangannya dan kesejarahannya.¹⁷ Dalam bahasa Martin Heidegger (1889-1976), problem pemahaman sebenarnya terpisah dari persoalan penelitian ilmiah tentang bagaimana memasuki atau memahami pikiran pengarang/orang lain. Problem pemahaman adalah tentang keterkaitan kita dalam kekinian dengan dunia kita sekitarnya, dalam mana makna mendahului kita di satu sisi. Di sisi lain, kita dalam konteks di mana dan kapan berada, kita sendiri telah mempunyai pemahaman yang belum terungkap. Tugas hermeneutika dengan demikian adalah untuk membuat jelas pra-pemahaman ini yang telah kita punyai dalam keberadaan kita di bumi ini.¹⁸

Menurut Heidegger hermeneutika merupakan penafsiran *Dasein* (*the interpretation of Dasein*). *Dasein* berarti keberadaan manusia atau realitas manusia di dunia. *Dasein* dimaknai Heidegger sebagai realitas keseharian kita, yaitu kebiasaan kita, agen pra-refleksi ketika kita berada di tengah-tengah aktivitas keseharian kita. Fenomena keseharian kita sebenarnya mengindikasikan totalitas eksistensi manusia, termasuk di dalamnya kerangka pikir kita, kapasitas kita dalam individu autentik dan keterlibatan penuh kita dengan dunia dan dengan yang lain.¹⁹

Penafsiran *Dasein* juga adalah hermeneutika ontologis, yaitu penafsiran yang menyediakan teori bagaimana pemahaman secara umum dimungkinkan. Di sinilah Heidegger menemukan awal dari proses hermeneutika filosofis –yang bersifat ontologis, pada kemungkinan bagaimana didapat pemahaman dan pada asumsi bahwa setiap pencarian pengetahuan tidak lepas dari lingkaran hermeneutik yang memulai dari sikap antisipatif terhadap makna yang dicari. Proses selanjutnya adalah menguji anggapan awal tersebut dengan mengantarkan proses dialogis dan dialektik antara subyek dan obyek. Dalam hermeneutika metodologis, tugas penafsiran, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah untuk mencari pengetahuan obyektif, yaitu si penafsir mencari sedekat mungkin makna dari obyek yang ditafsirkan, makna ditentukan oleh orang lain (si penafsir). Penafsiran seperti ini tidak otentik, karena makna ditentukan bukan oleh dirinya sendiri atau oleh obyek itu sendiri. Proses penafsiran adalah proses menjadi dirinya sendiri. Secara ontologis, penafsiran seperti ini memerlukan pemahaman, yaitu suatu upaya menyingkap apa dan bagaimana sebenarnya berada dalam kenyataan atau berada di dunia.²⁰ Tujuan dari pemahaman dengan demikian tidak lagi diarahkan pada pencarian maksud pengarang, tapi pada kemunculan pengetahuan yang relevan dengan kondisi konteks si subyek. Dalam hal ini, pilihan subyek berkembang bersamaan waktunya dengan kesadaran dia dalam proses hermeneutik ke arah kemungkinan-kemungkinan yang dapat dia pilih dan merupakan ekspresi tanggung jawab bagi masa depannya sendiri juga.²¹

Hermeneutika ontologis *ala* Heidegger menempatkan hermeneutika sebagai alat analisa filosofis yang menekankan penelitian transendental, artinya penarikan makna hakikat dari sesuatu diambil dari pengangkatan data yang dianggap memadai untuk kemudian diambil esensinya. Cara kerja keilmuan seperti ini adalah juga merupakan dasar cara kerja fenomenologi seperti yang Edmund Husserl kembangkan. Sebagaimana dalam fenomenologi, perangkat analisa yang dikembangkan didesain untuk mendapatkan suatu cara pandang ulang yang lebih komprehensif dan solutif atas persoalan yang dikaji.

Secara praktis, bagaimana hermeneutika ontologis Heidegger bekerja? Sebelum menjawab pertanyaan ini, dua konsep kunci mesti dijelaskan. Heidegger melihat perbedaan ontologis sesuatu. Ada dua model ontologis sesuatu, yaitu *Sein* (*being*) dan *Siendes* (*entities*). *Sein* adalah wilayah ontol-

ogis. Dalam pemahaman atau penafsiran, si penafsir harus mengerti terlebih dahulu mana wilayah ontologis obyek kajiannya. Wilayah ontologis diterjemahkan Heidegger sebagai penafsiran eksistensialis ontologis yang membentuk *Sein/Being* (wujud hidup, ciptaan, manusia). Wilayah ontologis dapat dicari dalam struktur keberadaan *Dasein* (keberadaan manusia di dunia). Sementara struktur keberadaan *Dasein* ada pada *Befindlichkeit* (*state of mind*/suasana batin atau pikir) dan *Rede* (*talk*/wicara), *Befindlichkeit* menyediakan persepsi yang –belum terungkap, sedang *Rede* adalah media pengungkapannya. Sering-kali pengungkapan tidak mewakili atau terlalu mewakili suasana pikir, sehingga untuk menangkapnya perlu memahami keadaan keduanya. Pemahaman atas keduanya menyediakan syarat-syarat pengetahuan baru dan *Sorge* (*care* atau keberadaan *Dasein*). Proses hermeneutika terjadi dalam pencarian dan penafsiran *Befindlichkeit*, *Rede*, syarat-syarat pengetahuan baru dan *Sorge* dalam waktu kekinian (temporalitas), karena dalam kekinian makna itu digali. Relasi *Dasein*, *Sorge* dan temporalitas merupakan totalitas keberadaan *Dasein* sebagai alat *Sorge*, yaitu sebelum diri telah berada di dunia sebagai wujud yang berdampingan dengan entitas yang berada dalam dunia. Kesatuan primordial (paling awal) dari struktur *Sorge* berada dalam temporalitasnya, yaitu berupa fenomena akan datang, kini dan masa lalu.

Sementara, *Siendes* (*entities*) adalah wilayah *ontical*, yaitu bentuk konkret dari apa yang menunjukkan keberadaannya sendiri di dunia seperti pohon, rumah, orang dll. *Seindes* bersifat suportif atau pelengkap atas data dari wilayah ontologis, karena sebenarnya proses hermeneutika berjalan didasarkan cara beroperasinya wilayah ontologis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat tiga hal hermeneutika dalam pandangan Heidegger, yaitu waktu (*time*), makna (*meaning*) dan wujud (*being*). Dalam penafsiran obyektif yang dicari adalah pengungkapan hubungan waktu dulu, sekarang dan prediksi masa akan datang untuk mengungkap makna sedekat mungkin sesuai dengan penggagas awal. Sementara, hermeneutika ontologis pencarian hubungan waktu dulu, sekarang dan masa depan ditempatkan dalam temporalitas pembaca/peneliti untuk mengungkap obyek sebagai dirinya sendiri. Sehingga hermeneutika ditafsirkan sebagai penafsiran sesuatu sebagai sesuatu, yaitu pengungkapan segala sesuatu yang menghantarkan pengungkapan dirinya dalam dunia. Pengetahuan dalam hermeneutika ontologis adalah model perwujudan *Dasein* sebagai wujud di dunia.²²

Menurut Hans-Georg Gadamer, problem hermeneutik dipandang sebagai yang menandai peralihan ke filsafat bahasa, karena prosesnya merupakan pencapaian kesepakatan dengan yang lain tentang dunia tempat kita berbagi (*shared world*). Proses komunikasi dalam proses pemahaman dengan demikian mengambil bentuk penyatuan cakrawala (*the fusion of horizon*) antara cakrawala subyek dan obyeknya.²³ Tugas hermeneutika adalah tindakan pemahaman dalam kaitannya dengan aktivitas kita sekarang dan dengan tradisi. Hubungan keduanya dapat melahirkan relevansi, signifikansi maupun proyeksi makna ke depan.

Kontribusi Gadamer setidaknya ada pada dua hal: pertama, penyempurnaan teori ontologi pemahaman dan kedua, pemberian fondasi bagi pentingnya linguistikalitas pemahaman. Berkenaan dengan ontologi pemahaman Gadamer menjelaskannya melalui aspek kesejarahan pemahaman (*the historicity of understanding*). Dia menjelaskan proses pemahaman secara filosofis, melalui kombinasi konsep *fore structure of understanding* Heidegger dan *preunderstanding Bultmann*. Struktur awal pemahaman (*fore-structure of understanding*) Heidegger merupakan dasar lingkaran hermeneutik yang terdiri dari *Vor-habe* (fore-having), *Vor-sicht* (foresight) dan *Vor-griff* (fore-conception). *For-habe* (kepemilikan awal) adalah sesuatu yang kita punyai sekarang, *Vor-sicht* (penglihatan awal) adalah sesuatu yang kita lihat sekarang dan *Vor-griff* (konsepsi awal) adalah sesuatu yang kita konsepsikan di awal.

Heidegger menjelaskan bahwa penafsiran sesuatu sebagai struktur penafsiran dibangun di atas struktur awal pemahaman. Totalitas pra-pemahaman kita mendahului proses pemahaman dan penafsiran kita. *Vor-habe* merupakan situasi kita dalam proses pemahaman atau interpretasi, yaitu sebenarnya kita dihadapkan pada situasi pemahaman awal kita atas konteks dan antisipasi awal makna obyek yang kita cari. Ini menjadi kepemilikan awal kita dalam proses tersebut. Dalam cara kerja analisis ilmiah, keadaan awal tersebut disebut titik pandang (*point of view*). Dasar *Vor-habe* adalah *Vor-sicht* karena setiap upaya pemahaman selalu didasarkan salah satunya pada yang kita lihat di sekeliling kita (*Vor-sicht*). Perpaduan antara yang dimiliki awal dan apa yang dilihat awal memberi modal dasar bagi si penafsir untuk membangun kerangka awal ruang tafsiran (*interpretability*) dan intuisi sebuah upaya penafsiran yang dirumuskan menjadi *Vor-griff* (*fore-conception*). Dalam situasi *Vor-griff*, si penafsir berada dalam kenyataan bahwa apa yang kita paham ditafsirkan

baik dengan cara mengambil pengertian-pengertian yang kita pahami dari obyek yang dibahas atau dengan memasukkannya pada kategori sesuatu yang belum wujud yang belum tentu sesuai dengan wujud kongkretnya. *Vor-habe*, *Vor-sicht* dan *Vor-griff* sebagai basis lingkaran hermeneutik menjadi presupposisi yang menentukan obyek penafsiran.²⁴

Gadamer menjelaskan lebih jauh konsep struktur pemahaman awal ini dengan lebih mengonkretkan lagi dengan cara membandingkannya dengan konsep pra-pemahaman (*Vorverstiindnis/pre-understanding*) Bultmann. Pra-pemahaman Bultmann merupakan penyempurnaan struktur awal pemahaman Heidegger. Pra-pemahaman dapat diartikan sebagai suatu hubungan langsung dengan materi kajian (*subject matter*) teks sebagai prasyarat dari sebuah penafsiran. Setiap observasi pada awalnya terelasikan dengan keberadaannya dalam bentuk pra-keberadaan dan pemahaman awal yang disebut sebagai suatu pemahaman eksistensial tertentu yang merupakan produk dari pra-pemahaman. Pemahaman eksistensial mengarahkan fokus penafsir pada isi suatu teks. Dalam prosesnya terjadi interaksi antara penafsir dan teks beserta segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses tersebut. Dalam proses tersebut kesadaran penafsir diarahkan untuk memahami teks secara kritis sehingga pada akhirnya didapat hasil tafsirnya. Dikaitkan dengan proses tafsir atau pemahaman, proses penafsiran bergerak dari pencarian asal usul mengarah pada target atau tujuan makna yang dicari. Antara asal usul dengan tujuan akhir adalah wilayah proses pemahaman. Bultmann melihat jalan untuk mengetahuinya melalui bahasa mitologis dengan proses demitologisasi. Mitos adalah sesuatu yang mengekspresikan kemungkinan mewujudkan dengan cara lain. Demitologisasi diartikan kemudian sebagai penafsiran suatu materi kajian (*subject matter*) menurut harapan penafsir. Harapan penafsir bisa bermacam-macam, tetapi setidaknya tertumpu pada harapannya sekarang atau di masa yang akan datang. Dengan demikian teks dan kejadian di sekitar penafsir mengarahkan hasil penafsiran.

Sebagian kalangan mengkritik teori pemahaman Bultmann terlalu subyektif. Dia menepisnya dengan mengatakan, pemahaman yang paling subyektif adalah pemahaman yang paling obyektif dalam pengertian bahwa si penafsir digerakkan oleh pertanyaan yang berkenaan dengan keberadaannya yang berada dalam posisi yang menentukan makna teks.

Tentunya proses subyektif tersebut dibantu oleh metode dan teori hermeneutik sehingga ada alat kontrol dan dapat diprediksi serta diverifikasi hasil bacaannya.²⁵

Gadamer mencoba memperluas pengertian *fore structure of understanding* Heidegger dan *pre-understanding* Bultmann dan menariknya pada konsep praduga (prejudice), sejarah efektif (*wirkungsgeschichte* (*effective history*)) dan pemahaman sebagai proses dialogis (*understanding as dialogical process*). Pertama, praduga (*prejudice*) dimaksudkan sebagai suasana mentalitas awal penafsir yang pemahamannya atas materi kajian masih belum komprehensif bahkan bisa jadi masih gelap dan cenderung memahami masalah secara romantisistik, yaitu suatu upaya pengaitan asalnya yang dicari pada tradisi awal atau setidaknya pada pengarang awal. Dalam proses awal pemahaman, praduga-praduga makna tersebut muncul dan dapat menentukan cakrawala pemahaman. Bagi Gadamer, melalui praduga mencoba membongkar asal usul kecenderungan hermeneutika romantisisme yang mengarah pada reproduksi makna. Sebenarnya, dengan adanya praduga-praduga tersebut, si penafsir mempunyai kesempatan untuk memperbaiki dan mencari jawaban, sehingga pada gilirannya dapat membalik hal-hal yang negatif atau gelap menjadi terang dan terbuka, sehingga ia dapat mengarahkan pada proses hermeneutis yang produktif.²⁶ Pembongkaran sisi gelap situasi si penafsir di awal proses hermeneutiknya, menurut Gadamer, si penafsir atau pembaca mempunyai kesempatan untuk melakukan pencerahan atau penyingkapan selain praduga, juga tradisi dan kewenangan (*authority*).

Apa yang dapat disingkat pada level praduga, antara lain ada tiga hal yang bisa dilakukan; yaitu, a). terbuka kemungkinan untuk membuktikan pemahaman yang cukup atas materi kajian, b). dalam proses penyingkapan makna tidak tertutup kemungkinan ditemukannya kesempatan untuk memodifikasi wacana dan c). dengan praduga si penafsir dapat mencapai pada klaim kebenaran atau makna yang dicari dengan menggunakan metode *trial and error* (uji coba terus menerus) sehingga klaim kebenaran dapat muncul ke permukaan.

Sementara pada level tradisi, penafsir berada dalam kondisi memahami (dengan segala kondisinya mulai dari sedikit tahu, sedang sampai kemungkinan telah mengetahui tradisi tersebut secara komprehensif), dan mempunyai posisi tertentu atasnya (mendiamkan, menolak, menerima dan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Ada

relasi antara tradisi yang diasumsikan —yaitu masa lalu yang terus ada sampai zamannya si penafsir dengan situasi eksistensial kontemporer si penafsir, antar keduanya ada jarak (*distance*). Jarak tersebut niscaya ada penghubungnya, karena dengan penghubung tersebut, pemahaman atas materi kajian dimungkinkan secara lebih komprehensif. Penghubung tersebut menurut Gadamer adalah tradisi, karena ia mempunyai sifat *continuos* (berlanjut) sampai setidaknya zaman penafsir. Dengan demikian, melalui tradisilah Napak-tilas pemahaman dapat dilakukan penafsir. Berdasar hal tersebut, bagi Gadamer kemudian pemahaman bukanlah sesuatu upaya yang harus terus menerus memahami tindakan subyektif seseorang, tapi lebih merupakan upaya menempatkan dirinya (penafsir) pada suatu tradisi dalam masa lalu dan sekarang terus-menerus disatukan (*the fusion of horizon*) selama proses analisa hermeneutik berlangsung.²⁷

Terakhir, kewenangan (*authority*). Menurut Gadamer kewenangan berkaitan dengan pengetahuan. Artinya, ketika seseorang mempunyai cukup informasi/ pengetahuan tentang misalnya seluk beluk pohon pisang Ambon, mulai dari memilih benih, cara menanam, merawatnya dalam masa pertumbuhan, memetik hasil, merawat paska panen sehingga tidak mudah busuk, mengolahnya menjadi berbagai macam makanan sampai pada pengetahuan pasar dan bagaimana cara memasarkannya, maka dia bisa kita anggap sebagai orang yang mempunyai kewenangan tentang pisang Ambon yang komprehensif. Dalam proses pemahamanjuga, kita tidak bisa melepaskan unsur otoritas tersebut, karena ia kemudian akan mengurangi proses dan hasil analisa hermeneutiknya. Dalam hal ini, Gadamer mengaitkan otoritas dengan tugas hermeneutik, yaitu pemenuhan pengetahuan yang cukup atas materi kajian akan memperlancar tugas herhemeneutik. Sipenafsir memastikan momen sejarah dalam proses komprehensivitas pemahaman dunia kajiannya dan menentukan produktivitas analisa hermeneutiknya.²⁸

Kedua, sejarah efektif /*wirkungsgeschichte* (*effective history*). Gadamer mendefinisikan sejarah efektif sebagai proses mediasi masa lalu dan sekarang secara terus menerus yang melibatkan subyek dan obyek dan di mana tradisi menunjukkan dirinya sendiri sebagai faktor hasrat dan pengaruh yang terus menerus ada. Sejarah efektif mengandaikan pemahaman atas elemen-elemen dari struktur ruang dan waktu penafsir dalam kaitannya dengan materi kajian. Setidaknya ada lima elemen yang menjelaskan konsep sejarah efektif: a). kesadaran situasi hermeneutis, yaitu

suatu situasi di mana kita menemukan diri kita berhadapan dengan tradisi yang ingin kita pahami, b). cakrawala yang mewarnai situasi tersebut, c). hubungan dialogis antara penafsir dan teks, d). dialektika antara pertanyaan dan jawaban yang terjadi dalam proses analisa dan e). sikap terbuka penafsir untuk menerima tradisi. Hasil dari operasionalisasi kelima hal ini dapat berupa kemungkinan hasil pemahaman yang positif dan produktif.²⁹ Yang menarik dipahami dalam realitas adalah dokumen-dokumen tentang kenyataan-kenyataan sejarah dan budaya. Dokumen sejarah sebagai upaya pencatatan kejadian dan dokumen budaya merupakan catatan pencapaian budi dan daya manusia. Keduanya adalah unsur penting dalam proses dialogis penafsir atas materi kajiannya.³⁰

Ketiga, pemahaman sebagai proses dialogis (*understanding as dialogical process*). Gadamer memandang pengalaman hermeneutis tidak bersifat *monological* seperti dalam sains³¹ dan juga tidak bersifat dialektikal seperti dalam konsepsi sejarah universalnya Hegel,³² tapi ia bersifat *dialogical* (dialogis) antara tiga unsur hermeneutik –pembaca/penafsir, teks dan konteks. Dialog adalah perwujudan kongkret dari peleburan cakrawala (*fusion of horizon*), ketika subyek berinteraksi dengan obyek dalam sebuah konteks, maka pada dasarnya telah terjadi juga proses saling mempengaruhi. Tugas penafsir dalam hal ini adalah mencoba menyingkap obyek dari sisi sejauh mana teks dapat memberikan informasinya pada penafsir. Prinsip biarkan teks berbicara pada satu sisi, menunjukkan kapasitas dan kecenderungan penafsir dalam konteks, di sisi lain menjadi masyarakat baru yaitu masyarakat hermeneutis yang saling melebur.

Dalam proses saling mempengaruhi dan saling melebur antar unsur-unsur hermeneutik, tugas penafsir adalah mencari pertanyaan yang dapat dijawab teks secara komprehensif. Prinsip ini sebenarnya tidak beda cara kerjanya dengan prinsip bahwa memahami teks adalah memahami pertanyaan. Dalam prosesnya tidak akan terhindar uji coba (*trial and error*), bisa terjadi berbagai macam kemungkinan: pertanyaan kurang tepat, rumusannya tidak jelas dan seterusnya., demikian juga jawabannya. Namun demikian proses tanya jawab tersebut pada dasarnya merupakan proses seleksi dalam mencari makna yang sesungguhnya, setidaknya makna yang dicari. Bagi Gadamer proses ini merupakan aktualisasi kemungkinan historis, artinya akan terdapat banyak kemungkinan makna baru yang didapat tergantung sejauh mana kapasitas penafsir dan dialognya dengan teks dan konteks dapat dilakukan. Dengan kata lain, analisa hermeneutik

selalu membuka kemungkinan makna, signifikansi dan relevansi baru. Implikasi peleburan cakrawala dengan demikian menjadi tidak terbatas, tergantung pada dialog antara subyek dan obyek.³³

Selanjutnya, Gadamer menyimpulkan akan pentingnya bahasa dalam proses penafsiran, Blecher mengklasifikasikannya sebagai linguistikalitas pemahaman (*the linguisticity of understanding*). Yang menarik adalah Gadamer menempatkan linguistikalitas pemahaman dalam proses hermeneutik dalam kerangka ontologis seperti yang diyakini Heidegger, “*language is the house of Being*”. Hal ini konsisten dengan yang telah dipaparkannya sebelumnya, praduga (*prejudice*), sejarah efektif/*wirkungsgeschichte* (*effective history*) dan pemahaman sebagai proses dialogis (*understanding as dialogical process*). Peleburan cakrawala terjadi dengan menggunakan media bahasa, tanpa bahasa pesan atau isi peleburan tersebut tak mungkin tersampaikan. Penafsiran sebagai alat yang menggunakan media bahasa posisinya sebagai bentuk eksplisit dari pemahaman, karenanya proses hermeneutik menjadi permainan tepatnya permainan bahasa. Lewat bahasa, analisa hermeneutik menemukan tempat analisisnya pada struktur momen atau mentalitas dari penafsiran. Struktur bahasa mengandung data yang sifatnya ahistoris atau permanen sekaligus yang bersifat dinamis, tergantung kesepakatan pengguna bahasanya. Satu hal bahwa proses hermeneutik dapat dilakukan melalui bahasa menempatkan bahasa sebagai unsur universal proses hermeneutik filosofis. Artinya, bahasa sebagai media dan substansi sekaligus berdimensi universal. Ringkasnya, Gadamer termasuk figur yang berhasil membangun argumen akan penting linguistikalitas dalam merelasikan yang dulu dan sekarang dalam proses hermeneutik.³⁴

Hermeneutika filosofis menurut Gadamer merupakan usaha menghubungkan unsur-unsur hermeneutik: penafsir/pembaca, teks dan konteks pada keseluruhan keberadaan kita (baca: manusia) di dunia. Dasar dari perwujudan tersebut bukan hanya untuk menunjukkan pembahasan dan keahlian pemahaman kita, tapi lebih pada pemberian harapan untuk membebaskan pemahaman dari kesalahpahaman diri dalam proses hermeneutik, sehingga produktivitas analisis dapat dihasilkan.³⁵ (*Bersambung II*)

Catatan Kaki

1. Anthony Kerby, "Hermeneutics" dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk et al., (Toronto: University of Toronto Press, 1997), 90.
2. Ugi Suharto, "Apakah al-Qur'an memerlukan Hermeneutika?" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, No. 1 Maret (2004), 46.
3. Kerby, "Hermeneutics," 90; Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method: Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980), 11.
4. Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969), 33-5.
5. Roy J. Howard, *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Anlitik, Psikosial dan Ontologis* (Bandung: Nuansa, 2000), 25; Suharto, "Apakah al-Qur'an...", 46-7.
6. Howard, *Op. Cit.*, 25-6.
7. Bleicher, *Op. Cit.*, 1.
8. *Ibid.*, 1-2.
9. *Critique of Pure Reason* adalah salah satu karya monumental Immanuel Kant. Kata pure (murni) dan *a priori* disamakan oleh Kant. Kritik dalam pandangannya konsen pada akal murni, karena setiap determinasi dapat menjadi *a priori* (suatu determinasi atau keyakinan kebenaran yang tidak perlu pembuktian empiris). Akal murni bagi Kant menentukan akal teoritis yang menentukan kenyataan alam dan hakikat sesuatu. Pada saat yang sama Kant juga percaya bahwa terdapat akal praktis murni yang menentukan sebuah *a priori* dan realitas kebebasan serta apa yang semestinya. Secara umum, akal praktis dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang menentukan aturan-aturan bagi hasrat dan keinginan, kebalikan dari kognisi dan perasaan. Karl Ameriks, "Kant, Immanuel," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 399.
10. Bleicher, *Op. Cit.*, 2.
11. *Meaning* artinya apa yang disarankan atau dianggap penting atau dapat berarti tujuan atau arti penting. A.S. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 772. *Meaning*, secara umum berkaitan dengan indra (*sense*) dan arti penting (*significance*). Husserl membedakannya ke dalam tiga makna: a. sebagai tindakan yang memberi makna pada kata *senses*; b. obyek yang dimaksudkan atau dirujuk, makna yang kita tahu, jika kita mengetahuinya di bawah persyaratan yang dipenuhi dalam suatu kasus kongkret; *disignatum* atau *signifikansi*; c. dalam *sense* konteks ideal, hasil dari *noema*, *eidosis*. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 270. Sementara, *expression* berarti penyampaian perasaan atau pendapat kepada orang lain dengan kata, peragaan fisik atau tindakan. Hornby, *Oxford*, 424.
12. *Historical consciousness* (kesadaran sejarah) adalah kesadaran tentang relativitas semua realitas dan fenomena sejarah, sesuatu yang mengarahkan penafsir menjadi kritis terhadap dirinya sendiri dan mengarah untuk mencari pengetahuan obyektif. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 268.
13. Bleicher, *Op. Cit.*, 9.
14. *Ibid.*, 11-3.
15. *Ibid.*, 39-50.
16. Obyektivisme adalah suatu cara pandang yang berorientasi pada pencarian sesuatu secara obyektif, apa adanya, sesuai kehendak pengarang, sesuai pendapat umum, atau sesuai dengan kehendak Tuhan.

17. Bleicher, *Op. Cit.*, 2.
18. Kerby, *Op. Cit.*, 91.
19. Charles B. Guignon, "Heidegger," *Op. Cit.*, 317.
20. Bleicher, *Op. Cit.*, 99-103.
21. *Ibid.*, 2-3.
22. *Ibid.*, 98-103.
23. *Horizon* dapat berarti titik pertemuan antara langit dan bumi, ia bisa juga berarti batasan pengetahuan, pengalaman dan kepentingan seseorang. Hornby, *Oxford*, 601.
24. Bleicher, *Op. Cit.*, 101-2.
25. *Ibid.*, 105-6.
26. *Ibid.*, 108.
27. *Ibid.*, 110.
28. *Ibid.*, 108-9.
29. *Ibid.*, 111.
30. Kerby, *Op. Cit.*, 91.
31. Pola kerja sains bersifat positivistik dalam pengertian interaksi yang terjadi antara subyek dan obyek dioperasionalkan hanya satu jalur atau monolog; subyektivitas subyek dipagari agar tidak bisa mempengaruhi proses pemahaman dan penelitian atas obyek. Subyek dalam kerjanya berkonsentrasi pada analisa obyek yang didasarkan pada cara kerja fenomena yang kausalistik-sebab akibat. Dengan melihat sebab akibat obyek kajian, si subyek peneliti kemudian mengangkat profil obyek atau temuannya dengan narasi *eksplanatory*/penjelasan, mengurung sebisa mungkin untuk tidak memasukkan penilaian subyektifnya.
32. Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) menempatkan penjelasan dialektika hubungan sesuatu dengan lainnya, baik antara sesuatu dalam diri manusia maupun hubungan manusia dengan dunia luarnya baik manusia lain maupun alam sekitarnya atau antar sesuatu di alam raya ini. Terdapat dialektika dalam hubungan tersebut tapi sering-kali dalam hubungan dialektika tersebut tidak dipahami secara koheren. Penyebabnya bisa saja karena perspektif dan pemahaman bagaimana hubungan dialektika itu terbentuk dan terformulasikan. Dengan kata lain, dengan dialektika yang terjadi adalah bukan saling memahami tapi saling mendominasi. Proses seperti ini tentunya akan menghasilkan penafsiran atau pemahaman yang tendensius dan tidak mengarah pada mencoba mengetahui hakikat permasalahan. Robert B. Pippin, "Hegel, Georg Wilhelm Friedrich (1770-1831)," dalam *The Cambridge Dictionary*, 314.
33. Bleicher, *Op. Cit.*, 114.
34. *Ibid.*, 114-6.
35. *Ibid.*, 120.

Daftar Pustaka

- Ameriks, Karl. "Kant, Immanuel," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, edited by Robert Audi, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method: Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980.

- Hornby, A.S. *Oxford Advance Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Howard, Roy J. *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Annlitik, Psikososial dan Ontologis*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Kerby, Anthony. "Hermeneutics" in *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk et al., Toronto: University of Toronto Press, 1997.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.
- Suharto, Ugi. "Apakah al-Qur'an memerlukan Hermeneutika?" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, No. 1 Maret (2004).

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004